

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja.¹ Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan tumbuh bersamaan dengan munculnya manusia di muka bumi ini. Ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling hakiki bagi kelangsungan hidup manusia. Karena manusia tidak akan hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan.² Manusia memang diciptakan sebagai makhluk yang harus hidup melalui proses pengajaran dan pembelajaran dalam dunia pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³

Pendidikan adalah persoalan yang melekat secara kodrati di dalam diri manusia. Pendidikan tersebar di seluruh sektor kegiatan masyarakat, baik dalam dimensi horizontal maupun vertikal. Ketika berinteraksi dengan sesamanya dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, di situ ada pula pendidikan. Ketika manusia berinteraksi dengan alamnya, di situ juga ada pendidikan. Lebih dari itu, ketika berinteraksi dengan Tuhan, pendidikan

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 79-80.

² Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hal. 48.

³ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dari Konsep Sampai dengan Implementasi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2004), hal. 25.

makin jelas adanya. Antara pendidikan dan manusia bagaikan *wadah* dengan *isinya*. Tujuan pendidikan juga menjadi tujuan kehidupan manusia itu sendiri.⁴

Dalam hal ini, nilai-nilai agama mendasari hidup dan tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat, sehingga masyarakat mengetahui segala hal yang benar dan diridhai oleh Tuhan, dan segala yang salah yang melanggar ajaran-Nya. Tingkah laku tersebut pada hakikatnya adalah tingkah laku manusia yang berbudaya. Atas dasar kepercayaan Bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia benar-benar selaras dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan alam sekitarnya. Uraian ini menggambarkan eratnya hubungan antara agama dan masyarakat beserta segala aspeknya, sehingga memperkuat pendapat bahwa agama selain berfungsi sebagai dimensi masyarakat juga berfungsi sebagai dimensi kebudayaan. Oleh karenanya, sangatlah wajar jika agama wajib diteruskan, ditanamkan, dan dikembangkan melalui pendidikan dan dipelajari di sekolah.⁵

Pada zaman sekarang ini tidak dipungkiri lagi bahwa pendidikan juga tidak jauh-jauh dari ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Dalam kehidupan ini, kita tidak dapat memisahkan antara imtaq dengan iptek, antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, serta antara urusan dunia dan akhirat. Iptek yang tidak dilandasi dengan imtaq akan menghasilkan mudarat yang lebih besar bagi manusia. Einstein mengingatkan

⁴ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*,..., hal. 91.

⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 92.

kepada kita bahwa “agama tanpa ilmu pengetahuan akan buta, dan ilmu pengetahuan tanpa agama akan pincang”.⁶

Dr. MJ. Langeveld menyebutkan manusia sebagai *animal educandum*, *animal educabile*, dan *homo educandus*, yakni sebagai makhluk yang harus dididik, dapat dididik, dan dapat mendidik. Dengan demikian, berbeda dengan hewan, manusia memang diciptakan sebagai makhluk pembelajar, yakni melalui satu proses yang disebut sebagai proses pembelajaran dan proses pendidikan. Proses pendidikan inilah yang menghasilkan tingkat penguasaan manusia dalam bidang pengetahuan (*knowledge*). Di antaranya ada yang mencapai tingkat penguasaan dalam bidang ilmu (*science*), dan teknologi (*technology*).⁷ Sejalan dengan munculnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) modern di samping menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang untuk melakukan kejahatan.⁸ Hilangnya loyalitas terhadap agama adalah salah satu dari sekian bentuk kemerosotan akhlak yang sedang menjangkit umat Islam di zaman modern ini.⁹

Musuh-musuh Islam negara-negara yang memiliki power dan lebih maju dalam bidang iptek dan sains dengan berbagai cara berhasil menguasai umat Islam dalam semua segmen. Mereka mampu menguasai wilayah, kekuasaan, pemikiran, kebudayaan, kekuatan militer umat Islam. Musuh-

⁶ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dari Konsep Sampai dengan Implementasi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2004), hal. 107.

⁷ *Ibid.*, hal. 25.

⁸ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi Umum)*, (Ciawi-Bogor: Ghalia Indonesia dengan Universitas INDONUSA Esa Unggulan, 2005), hal. 157.

⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *at-Tarbiyah al-Khuluqiyah (Akhlak Mulia)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 65.

musuh Islam yang terdiri dari orang-orang yahudi, salibis dan ateis, berhasil mengkontaminasi pemikiran dan sistem pendidikan umat Islam. Sehingga dekadensi moral sekarang menjangkiti setiap individu muslim dan mengikis loyalitas mereka kepada ajaran Islam. Loyalitas umat Islam sedikit demi sedikit berpindah kepada budaya barat yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁰

Dan tidak dipungkiri bahwa hal ini juga dapat terjadi pada bangsa Indonesia. Kita perhatikan bahwa di antara bentuk-bentuk kerusakan nilai-nilai akhlak dunia adalah *free sex* yang menjadi fenomena di seluruh dunia, yang didukung oleh barat, dan diperkuat serta didukung dengan perangkat-perangkat media massa yang mereka miliki. Terjadilah perkembangbiakan penyakit AIDS, dan tersebarnya perzinahan serta homo seksual di bawah slogan kebebasan atau slogan, “Ini adalah tubuhku, maka aku berhak melakukan apapun yang aku kehendaki terhadap tubuhku!”¹¹

Seperti halnya “Handpone” kini membawa akses penyebaran pornografi yang jauh lebih dahsyat, penyebaran adegan-adegan tabu via HP telah berlangsung secara massif atau padat. Hal ini telah menunjukkan terjadi pergeseran atau bahkan revolusi nilai secara luar biasa. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya jika sebuah perilaku yang sangat privat dapat tersebar luas dan menjadi tontonan jutaan orang. Seperti pada kalangan pelajar yang penuh dengan rasa ingin tahu yang besar merupakan komponen utama komoditas seksualitas ini. Pengetahuan yang rendah tentang seksualitas

¹⁰ *Ibid.*, hal. 61-62.

¹¹ *Ibid.*, hal. 38-39.

serta belum matangnya kemampuan berpikir menjadikan kalangan pelajar yang masih usia remaja terjebak untuk melakukan tindakan yang melanggar normativitas keberagamaan. Maka, pelajar hamil pranikah pun semakin banyak kita temukan.¹²

Selain itu, krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dari banyaknya keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial.¹³ Dan juga dunia pendidikan pada saat ini sering dikritik oleh masyarakat disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, menyalah-gunakan obat-obat terlarang dan lain sebagainya. Perbuatan yang tidak terpuji yang dilakukan para pelajar tersebut benar-benar telah meresahkan masyarakat dan merepotkan pihak aparat keamanan. Hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran yang pada umumnya adalah tamatan pendidikan.¹⁴

Maka diantara pujangga ada yang berkata, bahwa suatu bangsa akan tetap jaya dan mencapai keunggulan, apabila bangsa tersebut akhlaknya baik; dan sebaliknya suatu bangsa akan terjatuh dan menjadi hancur, apabila bangsa tersebut tidak berakhlak mulia. Ungkapan tersebut dalam teks Arabnya berbunyi: *Innama al-umamu akhlaaqu maa baqiyat wa in humu*

¹² As'aril Muhajir, *Ilmu pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 39-40.

¹³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 221.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 45.

zahabat akhlaaquhum zahabu. Dalam bukunya, Abuddin Nata mengatakan bahwa setiap Nabi dan Rasul pada umumnya datang atau diutus oleh Tuhan kepada suatu wilayah yang masyarakatnya dalam keadaan *chaos* (kacau balau) yang disebabkan karena akhlaknya menyimpang, oleh karena itu Nabi Muhammad datang pada kaumnya yang sedang rusak akidah, ibadah, sistem sosial, ekonomi, politik, hukum, dan kebudayaan, itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW. menyatakan dengan tegas, bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak (*bu'itstu li utammima makarimal al-akhlak*).¹⁵

Perhatian terhadap pentingnya akhlak ini semakin kuat, yaitu di saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang serius, yang jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.¹⁶

Islam tidak menetapkan nilai-nilai akhlak hanya pada wacana dan teori saja. Di samping mengajarkan teori tentang akhlak, Islam juga menuntut umatnya untuk mempraktikkan akhlak tersebut. Islam tidak pernah mengajarkan kepada kita untuk sekedar mempelajari teori tanpa mengaplikasikannya dalam praktik. Hal ini dapat diketahui dengan mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran akhlak di dalamnya.¹⁷ Karena

¹⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013), hal. 205.

¹⁶ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi Umum)*..., hal. 157.

¹⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *at-Tarbiyah al-Khuluqiyah (Akhlak Mulia)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk..., hal. 59.

akhlak dalam Islam adalah seperti akidah dan ibadah, yang merupakan bagian dari sisi-sisi konstan yang tak dapat berubah dan tergantikan.¹⁸

Dalam hal ini nilai-nilai akhlak adalah penjabaran dari takwa sebagai manifestasi penerapan akidah dan praktik ibadah, sehingga dengan mempelajarinya manusia diharapkan mampu mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk menuju ridha Allah SWT.

Loyalitas pribadi muslim terhadap Islam berarti komitmennya terhadap seluruh ajaran yang dibawa Islam, berupa akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Sehingga seorang pribadi menjadi ciri bagi agama ini, dan contoh hidup bagi nilai-nilai yang dibawanya.¹⁹ Nilai-nilai akhlak ini berasal dari Allah, bukan buatan manusia.²⁰ Adapun sumber kewajiban untuk menunaikan akhlak mulia menurut Islam adalah wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW., berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merinci serta menjadikan penjelasan Al-Qur'an. Wahyu ini mencakup semua nilai dan sistem akhlak secara sempurna, yang dapat mempertahankan derajat manusia dan menjamin mereka untuk mendapat ridha Allah.²¹

Adapun mengenai pendidikan akhlak, halnya sama saja dengan pendidikan keimanan. Bahkan kunci pendidikan akhlak itu ada pada keberhasilan pendidikan keimanan.²² Islam memandang akhlak utama sebagian dari pada iman atau sebagian dari buahnya yang matang.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 47.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 57.

²⁰ *Ibid.*, hal. 46-47.

²¹ *Ibid.*, hal. 142-143.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), hal. 189.

Sebagaimana iman, begitu pula Islam tergambar pada keselamatan akidah dan keikhlasan beribadat, tergambar pula pada kemantapan akhlak.

Dalam hadits tersebut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

Artinya: “Orang mukmin paling sempurna imannya adalah lebih baik akhlaknya”²³

Allah Yang Maha Kuasa berfirman dalam Al-Qur’an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Artinya: “Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku (saja)” (Surat adz-Dzariyat (5) ayat 56).²⁴

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ.

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah mengutus kepada setiap umat (komunitas, negara) seorang rasul (yang mengajarkan), Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah (menjauhlah dari) taghut itu (semua setan dan sesembahan selain Allah, yakni jangan menyembah taghut).” (surat An-Nahl (16) ayat 36).²⁵

Pertanyaannya apakah hal tersebut menandakan kurang berhasilnya dunia pendidikan bangsa Indonesia? Mulai dari pendidikan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Terlepas dari hal tersebut, tentu semua wadah pendidikan harus dipersiapkan dengan baik dan berusaha meningkatkan kualitas pendidikannya. Baik itu pendidikan informal, formal, maupun non formal.

²³ Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, ter. Bustami A. Gani dan zainal abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 50.

²⁴ Tarjamah Al-Qur’an Al-Hakim, diterjemahkan Ust. Salim Bahreisy dan Drs. Abdullah Bahreisy, (Semarang: CV. Sahabat Ilmu Surabaya, 2001), hal. 521.

²⁵ *Ibid*, hal. 272.

Sekolah sebagai institusi pendidikan, sesungguhnya tidak hanya berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan siswa dalam hal-hal yang sifatnya akademis, tetapi juga berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal-hal yang sifatnya non-akademis. Pada tataran non-akademis inilah, sekolah harus memberikan tempat bagi tumbuh-kembangnya beragam bakat dan kreativitas. Hal itu bertujuan untuk menjadi siswa bukan hanya sebagai manusia yang memiliki kebebasan berkreasi, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik.

Secara Operasional, pendidikan budi pekerti atau akhlak adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk sehingga membentuk pribadi seutuhnya, yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.²⁶

Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar

²⁶ Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki, *Dasar-dasar Aqidah Para Imam Salaf*, terj. Nabhani Idris, (Jakarta: Qalam, cetakan 1 1995), hal. 170.

sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.²⁷ Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.²⁸

Dalam bukunya Matin juga menjelaskan bahwa pembangunan pendidikan didasarkan pada falsafah pancasila bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁹

Makna pendidikan dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan istilah *paedagogie* dalam bahasa latin, yang berasal dari kata *pais* yang artinya anak, dan *again* yang artinya membimbing. Jadi, makna pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam hal ini, yang dimaksud bimbingan adalah pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak agar anak menjadi tumbuh dan berkembang menjadi

²⁷ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

²⁸ *Ibid*, hal. 5.

²⁹ Matin, *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Wali Pers, 2014).
hal. 72

dewasa. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sengaja yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi peserta didik agar kelak menjadi dewasa atau mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Pendidikan berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam bahasa Arab, pendidikan dipadankan dengan kata “tarbiyah”, yang artinya “mendidik atau mengasuh seorang anak”.³⁰

Secara alternatif pelaku pendidikan adalah keluarga, masyarakat, dan sekolah (di bawah otoritas pemerintah) dalam suatu sistem integral yang disebut ‘tripartit’ pendidikan. Fungsi dan peranan tripartit pendidikan adalah benjembatani pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat luas. Tujuannya agar aspirasi pendidikan yang tumbuh dari setiap keluarga dapat dikembangkan di dalam kegiatan pendidikan sekolah, untuk kemudian dapat diimplementasikan di dalam kehidupan masyarakat luas.³¹

Ulil Amri Syafri menjelaskan bahwa, Al-Qur’an sendiri melakukan proses pendidikan melalui latihan-latihan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang baik. Karena itu, kedudukan akhlak dalam Al-Qur’an sangat penting, sebab melalui ayat-ayat-Nya Al-Qur’an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Melalui pendidikan

³⁰ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dari Konsep Sampai dengan Implementasi*,..., hal. 83-84.

³¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*,..., hal. 89.

akhlak ini, manusia dimuliakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhilafahan dengan akhlak yang benar.³²

Dari beberapa penjelasan tujuan pendidikan Indonesia diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang bersangkutan dengan akhlak mutlak harus diutamakan di semua wadah pendidikan. Secara umum wadah pendidikan terdiri atas informal, formal, dan non formal. Agar sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 pada pedoman kegiatan ekstrakurikuler berikut ini:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.³³

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik, serta memberikan manfaat sosial yang besar dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain. Disamping itu kegiatan ekstrakurikuler dapat memfasilitasi bakat, minat, dan kreativitas peserta didik yang berbeda-beda.

³² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 65.

³³ Ani Nurdiani Azizah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014, Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, Lampiran 5 pendahuluan hal 1, dalam <http://www.slideshare.net/gilangasridevianty/permen-nomor-62-tahun-2014-ttg-kegiatan-ekstrakurikuler>, diakses pada Senin tanggal 03/04/2017, Jam 07:28.

Sebagaimana penjelasan dari tujuan pendidikan diatas, memutuskan menetapkan: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan menengah:

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan: 1. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Pasal 2

Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pasal 3

(1) Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas: a. Kegiatan ekstrakurikuler wajib, b. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan.³⁴

(4) Kegiatan ekstrakurikuler pilihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai bakat dan minat peserta didik.³⁵

Dari penjelasan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai Ekstrakurikuler diatas dapat disimpulkan bahwa, Pengembangan

³⁴ *Ibid.*, Lampiran 2, Memutuskan: Menetapkan, hal. 2.

³⁵ *Ibid.*, Lampiran 3, Memutuskan: Menetapkan, hal. 3.

Program dan Kegiatan ekstrakurikuler dalam Kurikulum 2013 dikelompokkan berdasarkan kaitan kegiatan tersebut dengan kurikulum, yakni ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai bakat dan minat peserta didik. Yaitu dalam Pasal 1 nomor (1) Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Dari penjelasan tujuan pendidikan Indonesia diatas, sangat jelas bahwa pendidikan akhlak mutlak harus diutamakan di semua wadah pendidikan. Secara umum wadah pendidikan terdiri atas informal, formal dan non-formal. Dalam pendidikan non-formal, pencak silat khususnya persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang merupakan jati diri dan budaya bangsa Indonesia merupakan salah satu wadah yang bisa digunakan untuk membangun akhlak karimah sehingga mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani dengan adanya ajaran persaudaraan, olah raga, bela diri, dan kerohanian.

Pendidikan di tingkat menengah seperti SMP dan MTs selain terdapat kegiatan utama yaitu kegiatan belajar mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang ada, selain itu juga ada kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, hadroh, musik dan juga pada saat ini sudah ada beberapa sekolah yang menyelenggarakan ekstrakurikuler pencak silat.

Yang akan dibahas pada latar belakang ini yaitu ekstrakurikuler pencak silat PSHT yang bertumpu pada akhlaq karimah di MTs Gandusari. ekstrakurikuler sendiri merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan di luar layanan konseling untuk membantu pengembangan meningkatkan akhlaq karimah para siswa.

Pada kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT di MTs Gandusari sendiri adalah kegiatan yang menanamkan tentang akhlak yang sesuai dengan ajaran dan falsafahnya. Meskipun pencak silat adalah pelatihan bakat, diharapkan guru atau pelatih dapat mengkonkritkan materi pencak silat dengan peningkatan akhlaq karimah. Agar pencak silat tidak hanya mendalami seni beladiri saja tetapi juga berdasarkan adanya kedisiplinan dalam meningkatkan akhlaq karimah pada siswa pencak silat tersebut.

Pada Bab IV Pasal 5, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) atau yang dikenal dengan SH Terate adalah suatu persaudaraan “perguruan” silat yang mempunyai maksud dan tujuan: (1) SH Terate bermaksud mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) SH Terate bertujuan ikut memayu hayuning bawono.³⁶

Dari sudut pandang manapun khususnya pada Pendidikan Agama Islam, Jika pencak silat tidak didasari dengan meningkatkan akhlak maka besar kemungkinan seseorang akan sulit untuk mengendalikan atau mengontrol diri. Karena itu pentingnya kesinambungan pendidikan keluarga,

³⁶ AD-ART-PSHT-2016-2021.

sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar dalam mencapai tujuan pendidikan.

Maka dari itu, dengan adanya peningkatan akhlaq karimah pada ekstrakurikuler pencak silat PSHT di MTs Negeri Gandusari tersebut diharapkan guru atau pelatih dapat lebih membina dan meningkatkan akhlaq karimah para siswa tersebut, sehingga mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani dengan adanya ajaran persaudaraan, olah raga, beladiri yang tersebut diatas.

Oleh sebab itu, dilakukan penelitian di MTs Negeri Gandusari untuk mengetahui bagaimana meningkatkan akhlaq karimah yang diimplementasikan pada pencak silat PSHT ini.

MTs Negeri Gandusari dipilih tempat penelitian. Alasan yang melatarbelakangi MTs Negeri Gandusari dipilih sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ternyata pemberian materi pada akhlakq karimah dalam pencak silat PSHT masih perlu ditingkatkan kembali karena pemberian materi pada akhlak tersebut sangatlah penting atau menjadi pilar nomor satu, untuk meningkatkan akhlaq karimah kepada diri sendiri, akhlaq karimah kepada Allah, akhlaq karimah kepada sesama muslim-muslimah, akhlaq karimah kepada sesama manusia dan akhlaq karimah kepada alam sekitar MTs Negeri gandusari tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak sangat penting dan juga peranan guru atau pelatih tersebut memang sangat vital dalam pengembangan pola pikir siswa pencak silat dalam meningkatkan

akhlak karimah. Karena pencak silat memiliki peranan cukup penting dalam meningkatkan sikap mental dan kualitas diri generasi muda yang berkesinambungan, sehingga pencak silat menjadi suatu peluang bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk ikut membantu meningkatkan kualitas peserta didik melalui pelatihan sikap mental dan kedisiplinan.

Pendidikan Hendaknya berlangsung terus menerus dari sejak dalam kandungan sampai meninggal, dan berlangsung seirama baik disekolah, masjid, keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikannya di buat sedemikian rupa agar dapat mendidik manusia dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dan juga pendidikan hendaknya menumbuh kembangkan semua aspek kemanusiaan (fisik, jiwa, akal, hati, ruh).³⁷

Terutama dalam menanamkan berbudi pekerti yang luhur tahu benar dan salah di dalam meningkatkan akhlak, sehingga akan mencetak generasi muda yang berjiwa kesatria. Apabila akhlak dari pelaksana atau pengelola sebuah kegiatan pendidikan baik maka baik pulalah hasil yang dicapai.³⁸ Oleh karenanya pencak silat memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menangani masalah akhlak karena salah satu tujuan pencak silat adalah untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur.

Salah satu upaya untuk meningkatkan akhlak adalah dengan adanya pemberian materi akhlaq karimah dalam pencak silat PSHT ini yang sesuai dengan ajaran dan falsafahnya, yaitu yang berkaitan dengan akhlaq karimah

³⁷ Pendidikan Perspektif Islam, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/drs-suparlan-mpdi/pai-7-pendidikan>, diakses pada Selasa tanggal 18/04/2017, jam 08:39.

³⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam (Manajemen Berorientasi Link and Match)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 44.

kepada diri sendiri, akhlaq karimah kepada Allah, akhlaq karimah kepada sesama muslim-muslimah, akhlaq karimah kepada sesama manusia dan akhlaq karimah kepada alam sekitar MTs Negeri Gandusari tersebut.

Dengan adanya pemberian materi akhlaq karimah dalam pencak silat PSHT ini yang sesuai dengan ajaran dan falsafahnya tersebut diharapkan mampu meningkatkan akhlaq karimah pada peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati terate (PSHT) tersebut di dalam diri masing-masing siswa. Sehingga menambah peningkatan akhlaq karimah dalam menerima materi dan juga dalam latihan.

Maka dari itu akhlak pada pencak silat PSHT ini diharapkan siswa dapat melatih kesungguhan, mengembangkan bakat dan rasa ingin tahu, melatih kemampuan serta berkomunikasi dan mengeluarkan pendapat, mampu mengembangkan kemampuan berpikir dengan religius. Serta diharapkan dengan menggunakan ekstrakurikuler pencak silat yang berlandaskan kepada akhlaq karimah ini, siswa dapat berkembang lebih baik sehingga motivasi dan evaluasi pemberian materi serta hasil latihan pun dapat meningkat menjadi lebih baik dan maksimal pula dalam meningkatkan akhlaq karimah tersebut.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, peneliti mengambil judul **"Peran Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam Meningkatkan Akhlaq Karimah [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Gandusari Blitar]"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang dijadikan sebagai fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada diri sendiri di MTs Negeri Gandusari Blitar?
2. Bagaimana peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada Allah SWT di MTs Negeri Gandusari Blitar?
3. Bagaimana peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada sesama muslim-muslimah di MTs Negeri Gandusari Blitar?
4. Bagaimana peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada sesama manusia di MTs Negeri Gandusari Blitar?
5. Bagaimana peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada alam di MTs Negeri Gandusari Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat diketahui bahwa yang dijadikan sebagai tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menjelaskan peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada diri sendiri di MTs Negeri Gandusari Blitar
2. Untuk menjelaskan peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada Allah SWT di MTs Negeri Gandusari Blitar
3. Untuk menjelaskan peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada sesama muslim-muslimah di MTs Negeri Gandusari Blitar
4. Untuk menjelaskan peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada sesama manusia di MTs Negeri Gandusari Blitar
5. Untuk menjelaskan peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada alam di MTs Negeri Gandusari Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan khasanah ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada diri sendiri, kepada

Allah, kepada sesama muslim-muslimah, kepada sesama manusia dan kepada alam. Sehingga dapat berbenah dan meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Sebagai acuan untuk memantau perkembangan dalam proses meningkatkan kualitas peserta didik melalui pelatihan sikap mental dan kedisiplinan terutama dalam akhlak, berbudi pekerti yang luhur tahu benar dan salah di dalam meningkatkan akhlaq karimah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan mengenai pelatihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Karena Pencak silat memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menangani masalah akhlak, oleh sebab itu salah satu tujuan PSHT adalah untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur.

b. Bagi Pelatih PSHT

Sebagai rujukan dalam meningkatkan akhlak pada peran ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), merangsang kreativitas guru atau pelatih dalam meningkatkan akhlaq karimah sesuai dengan maksud, tujuan serta ajaran dan falsafah (PSHT).

c. Bagi Siswa

Sebagai masukan untuk evaluasi diri agar lebih meningkatkan akhlaq karimah dalam ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), yang bermaksud mendidik manusia berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertujuan ikut memayu hayuning bawono. Sehingga berkemampuan berpikir dan berakhlaq karimah/berbudi pekerti yang luhur.

d. Bagi Orang-tua Siswa

Khususnya wali murid MTs Negeri Gandusari hendaknya memberikan motivasi dan dukungan dalam kegiatan yang diikuti oleh putra-putrinya dan lebih memperhatikan putra-putrinya dalam setiap mengikuti kegiatan. Sehingga anak juga lebih terbuka dengan kegiatan yang ingin diikuti untuk mengembangkan bakat dan minat dalam setiap kegiatan. khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat PSHT ini.

e. Bagi Peneliti

Sebagai referensi untuk menambah wawasan dalam mencari solusi jika menemukan masalah. Khususnya dalam meningkatkan akhlaq karimah pada peran pencak silat PSHT ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas suatu acuan masalah dan untuk menghindari kesalah pahaman dalam penegasan istilah dalam judul penelitian ini, maka

perlu dijelaskan penegasan istilah baik secara konseptual maupun operasional. Adapun isi dari penegasan istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

- a. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.³⁹

Dari pengertian peran di atas, dapat dikatakan bahwa peran adalah suatu perlengkapan perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. peran dapat juga diartikan suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

- b. Pengertian Ekstrakurikuler

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekstrakurikuler adalah berada di luar program; tidak termasuk program khusus; program tambahan.⁴⁰

Menurut Sulistyorini ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah Islam, namun dalam pelaksanaannya berada diluar jam pelajaran resmi dikelas, artinya diluar jam-jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler,

³⁹ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Penerbit Difa Publisher), hal. 641.

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 291.

adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.⁴¹

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Entin (2011), memiliki beberapa tujuan di antaranya:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
2. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya.
3. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab menjalankan tugas.
4. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
5. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.

⁴¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 80.

6. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
7. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik; secara verbal dan nonverbal.⁴²

Dari pengertian ekstrakurikuler yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada diluar program tidak termasuk program khusus tetapi program tambahan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Ekstrakurikuler juga Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri. Berdasar uraian di atas juga tujuan ekstrakurikuler dapat disimpulkan: kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan menambah keterampilan lain dan mencegah berbagai hal yang bersifat negatif pada saat ini. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler mampu menggali potensi dan mengasah keterampilan siswa dalam upaya pembinaan pribadi.

⁴² Pengertian Ekstrakurikuler Definisi Tujuan Prinsip Pengembangan Kegiatan Kokurikuler, dalam, <http://www.landasanteori.com/2015/11/pengertian-ekstrakurikuler-definisi.html#>-, diakses pada Senin tanggal 24/07/2017, Jam 08:47.

c. Pengertian Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Pencak silat terdiri dari dua kata yang berbeda yaitu “Pencak” dan “Silat”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *pencak* yang berarti permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak dan sebagainya. Sedang *silat* berarti pencak/bela diri, bersilat/bertengkar. Dari pengertian tersebut pencak silat dapat diartikan suatu keahlian bela diri yang menggunakan kepandaian menangkis, mengelak, menyerang dan sebagainya yang digunakan dalam bersilat/bertengkar. Istilah silat dikenal secara luas di Asia Tenggara, tetapi penggunaannya secara umum menggunakan istilah pencak silat. Istilah ini digunakan sejak 1948 dengan tujuan untuk mempersatukan berbagai aliran seni bela diri tradisional yang berkembang di Indonesia. Dalam perkembangannya, istilah “pencak” sering digunakan di Jawa dan pengertiannya lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan sedangkan istilah “silat” sering dipakai di Sumatera, Semenanjung Melayu dan Kalimantan, yang memiliki pengertian sebagai inti dari ajaran bela diri dalam pertarungan.

KRT Soetardjonegoro, seorang tokoh pencak silat dari perguruan Prasadja Mataram mengemukakan pendapatnya mengenai definisi seni bela diri pencak silat yakni, *pencak* adalah gerak serang bela yang teratur menurut sistem, waktu, tempat dan iklim, dengan

selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria, tidak mau melukai perasaan sesamanya, jadi lebih menuju pada aspek lahiriyah. Sedangkan *silat*, adalah gerak serang bela yang erat hubungannya dengan aspek rohani sehingga sanggup menghidupsuburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, serta berujung pada penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, pengertian pencak adalah permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya. Sementara silat adalah cabang olah raga yang menonjolkan pada kepandaian berkelahi. Istilah silat ini dikenal secara luas di Asia Tenggara, akan tetapi khusus di Indonesia istilah yang digunakan adalah pencak silat. Istilah ini digunakan sejak 1948 untuk mempersatukan berbagai aliran seni bela diri tradisional yang berkembang di Indonesia. Dalam perkembangannya, istilah “pencak” sering digunakan di Jawa dan pengertiannya lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan sedangkan istilah “silat” sering dipakai di Sumatera, Semenanjung Melayu dan Kalimantan, yang memiliki pengertian sebagai inti dari ajaran bela diri dalam pertarungan. Tokoh pencak silat dari perguruan Prasadja Mataram KRT Soetardjonegoro, mengemukakan pendapatnya mengenai definisi seni bela diri pencak silat yakni,

⁴³ Fitri Haryani Nasution dan Febridani Santoso Pasaribu, *Buku Pintar Pencak Silat*, (jakarta: Anugrah, 2017), hal. 1-2.

pencak adalah gerak serang bela yang teratur menurut sistem, waktu, tempat dan iklim, dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria, tidak mau melukai perasaan sesamanya, jadi lebih menuju pada aspek lahiriyah. Sedangkan *silat*, adalah gerak serang bela yang erat hubungannya dengan aspek rohani sehingga sanggup menghidupsuburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, serta berujung pada penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dan pencak silat juga merupakan hasil budaya manusia Indonesia untuk membela/mempertahankan keberadaan/eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Umumnya pencak silat mengajarkan pengenalan diri pribadi sebagai insan atau makhluk hidup yang percaya adanya kekuasaan yang lebih tinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Pencak silat ini biasanya sebagai ajaran kerohanian/kebatinan yang diberikan kepada siswa yang telah lanjut dalam menuntut ilmu pencak silatnya. Sasarannya adalah untuk meningkatkan budi pekerti atau keluhuran budi siswa yang berdasarkan falsafahnya. Sehingga pencak silat dalam hal ini mempunyai tujuan untuk mewujudkan keselarasan/keseimbangan/keserasian/alam sekitar untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, guna mengisi Pembangunan Nasional

Indonesia dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yang pancasilais (penganut ideologi Pancasila yang baik dan setia).

Persaudaraan Setia hati Terate (PSHT) atau yang dikenal dengan SH Terate adalah suatu persaudaraan “perguruan” silat yang bertujuan mendidik dan membentuk manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengajarkan kesetiaan pada hati sanubari sendiri serta mengutamakan persaudaraan antar warga (anggota) dan berbentuk sebuah organisasi yang merupakan rumpun atau aliran Persaudaraan Setia Hati (PSH).⁴⁴

d. Pengertian Meningkatkan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf dan sebagainya); mempertinggi; memperhebat (produksi dan sebagainya).⁴⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, meningkatkan adalah menaikkan derajat, taraf dan sebagainya, dan juga sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan yang menjadi lebih baik. Dalam hal ini termasuk pula meningkatkan derajat, taraf dalam akhlaq karimah (yaitu tingkahlaku pada diri seseorang atas dasar rasa tanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan, dan motif dalam diri

⁴⁴Persaudaraan Setia Hati Terate, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Persaudaraan_Setia_Hati_Terate, diakses pada Selasa tanggal 21 Maret 2017, jam 10:05.

⁴⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,..., hal. 1198.

muslim adalah persoalan yang tumbuh dari dalam dirinya, bukan syarat dan bukan pula rasa takut yang menggerakkannya. karena nilai-nilai akhlak ini berasal dari Allah dan bukan buatan manusia, Allah telah mewahyukan Al-Qur'an berisi nilai-nilai akhlak yang mulia kepada Nabi Muhammad SAW., untuk kemudian membiarkan penjelasan detailnya kepada sunnah Nabi SAW., yang tak berbicara dengan hawa nafsu).

e. Pengertian Akhlak Karimah

Akhlak merupakan komponen dasar Islam yang ketiga yang berisi ajaran tentang perilaku atau moral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk artinya daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau *akhlakul kharimah*. Sebaliknya, akhlak yang buruk disebut *akhlakul mazmumah*. Baik dan buruk akhlak didasarkan pada sumber nilai, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Akhlak merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku sehari-hari, inilah yang menjadi misi diutusnya Nabi Muhammad.⁴⁶

⁴⁶ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern,...*, hal. 10.

Abd. Rachman Assegaf juga menjelaskan bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaaq*, berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptkan), dan *khaliq* (penciptaan). Dari persamaan kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (pencipta) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki jika tindakan dan perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan), sehingga akhlak tidak saja merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT., namun juga dengan alam semesta sekalipun.⁴⁷

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional, yang dimaksud dengan “Peran ekstrakurikuler pencak silat dalam meningkatkan akhlaq karimah [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Gandusari Blitar” adalah realitas pelaksanaan ekstrakurikuler yang menjadi peranan pencak silat bagi siswa PSHT dalam meningkatkan akhlaq karimah.

Mengingat yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini peran ekstrakurikuler pencak silat bagi siswa PSHT dalam meningkatkan akhlaq karimah, maka dalam pelaksanaannya peneliti meneliti usaha,

⁴⁷Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hal. 42.

tindakan, kegiatan apa saja yang dilakukan oleh guru atau pelatih dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada diri sendiri, akhlaq karimah kepada Allah SWT, akhlaq karimah kepada sesama muslim-muslimah akhlaq karimah kepada sesama manusia dan juga akhlaq karimah kepada alam, yakni yang menjadi dasar ajaran dan falsafah pencak silat PSHT tersebut di MTs Negeri Gandusari ini untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya atau agar memiliki akhlak berdasarkan kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah/Hadits Rasulullah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Yang berjudul “Peran Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam Meningkatkan Akhlaq Karimah [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Gandusari Blitar]” Skripsi ini nanti akan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: sampul (sampul luar), halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar bagan, lampiran, abstrak dan daftar isi

Bagian inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

BAB I Pendahuluan, meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II kajian pustaka yang terdiri dari: tinjauan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), tinjauan tentang akhlaq karimah, hasil penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

BAB III Membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV hasil penelitian, yang terdiri dari: (1) deskripsi data yang meliputi: deskripsi peran ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada diri sendiri, peran ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada Allah, peran ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada sesama muslim-muslimah, peran ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada sesama manusia, peran ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada alam sekitar MTsN, (2) Temuan penelitian, (3) Analisis data.

Bab V pembahasan hasil penelitian, yang meliputi: deskripsi deskripsi peran ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate)

dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada diri sendiri, peran ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada Allah, peran ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada sesama muslim-muslimah, peran ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada sesama manusia, peran ekstrakurikuler pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) dalam meningkatkan akhlaq karimah kepada alam sekitar MTsN.

Bab VI mencakup penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan permasalahan yang ada. Dan bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi.